



## Uliti Mayang dan Generasi yang Lelah: Mantera Melayu sebagai Cermin Krisis Makna Anak Zaman Sekarang

### Description

#### Uliti Mayang dan Generasi yang Lelah: Ketika Mantera Melayu Menjawab Krisis Makna Anak Zaman Sekarang

Generasi muda hari ini hidup di zaman yang tampak serba terang, tetapi diam-diam melelahkan. Informasi berlimpah, peluang terbuka luas, dan teknologi memudahkan hampir semua hal. Namun di balik itu, ada kegelisahan yang sulit diucapkan, rasa tidak cukup, takut tertinggal, cemas akan masa depan, dan kelelahan batin yang sering disembunyikan di balik unggahan media sosial.

Dalam situasi seperti ini, sebuah buku lama berjudul Uliti Mayang Kumpulan Mantera Melayu karya Haron Daud terasa datang dari arah yang tak terduga. Buku ini tidak berbicara tentang motivasi sukses, tidak menawarkan teknik healing instan, apalagi menjanjikan kebahagiaan cepat saji. Ia justru membawa kita kembali pada cara orang-orang Melayu lama memahami hidup pelan, simbolik, penuh kesadaran akan keterbatasan manusia.

Mantera-mantera yang dikumpulkan dalam buku ini lahir dari masyarakat yang hidup jauh dari kemudahan teknologi. Namun anehnya, justru dari keterbatasan itulah lahir kebijaksanaan yang hari ini terasa sangat relevan.

#### Generasi Produktif yang Diam-Diam Rapuh

Generasi muda sering dilabeli sebagai generasi paling produktif, adaptif, dan kreatif. Namun di saat yang sama, data dan pengalaman sehari-hari menunjukkan hal lain meningkatnya kecemasan, kelelahan mental, dan krisis identitas. Banyak anak muda merasa harus selalu “menjadi sesuatu” sukses, bahagia, berguna tanpa benar-benar tahu apa arti semua itu bagi dirinya sendiri.

Di sinilah Uliti Mayang berbicara pelan namun tajam. Haron Daud sejak awal menegaskan bahwa mantra adalah produk kebudayaan masyarakat yang sadar akan kerapuhan manusia. Orang Melayu lama tidak berpura-pura kuat. Mereka mengakui ketakutan, penyakit, dan kegagalan sebagai bagian dari hidup. Mantra menjadi bahasa untuk merawat diri, bukan untuk menutupi luka.

Berbeda dengan budaya hari ini yang sering menuntut ketangguhan tanpa ruang istirahat, mantera justru mengajarkan bahwa mengakui kelemahan adalah awal dari kekuatan.

### **Mantera Pakaian Diri dan Krisis Percaya Diri Anak Muda**

Dalam buku ini, Haron Daud menguraikan mantera pakaian diri mantera yang dibaca untuk melindungi diri, menumbuhkan kewibawaan, dan rasa aman ketika berhadapan dengan dunia luar. Masyarakat Melayu lama percaya bahwa dunia bukan ruang yang netral ia penuh risiko, iri hati, dan ketidakpastian.

Jika kita tarik ke hari ini, bukankah media sosial adalah “dunia luar” versi baru? Tempat orang saling membandingkan diri, saling menilai, dan sering kali merasa kurang hanya karena melihat kehidupan orang lain. Padahal dunia luar yang ada di media sosial ini hanyalah dunia luar yang tidak kita alami secara langsung tetapi mengalami oleh batin dan pikiran.

Menariknya, mantera pakaian diri tidak berangkat dari ambisi untuk mengalahkan orang lain. Ia lahir dari kesadaran batin, aku keluar ke dunia dengan segala keterbatasanku, maka aku memohon perlindungan. Ini sangat berbeda dengan budaya overconfidence semu yang sering dipaksakan hari ini.

Generasi muda diajarkan untuk percaya diri, tetapi jarang diajarkan bagaimana berdamai dengan rasa tidak aman. Mantera Melayu justru melakukan keduanya sekaligus membangun keberanian sambil mengakui kelemahan.

### **Mantera Pengobatan dan Fenomena Kelelahan Mental**

Bagian paling dominan dalam Ulit Mayang adalah mantera perobatan. Penyakit dalam pandangan masyarakat Melayu bukan hanya gangguan fisik, tetapi juga ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan dirinya sendiri.

Hari ini, banyak anak muda tidak sakit secara medis, tetapi merasa lelah terus-menerus, kehilangan semangat, dan sulit menemukan makna. Istilahnya seperti burnout, overthinking, dan anxiety menjadi bahasa sehari-hari.

Makna hidup di zaman sekarang menjadi kabur karena manusia kehilangan simbol dan ruang budaya untuk memaknai penderitaan dan antropologi mengingatkan bahwa makna tidak dikejar, tetapi dibangun melalui praktik hidup yang disadari. Mantera perobatan dalam buku ini mengajarkan sesuatu yang sering terlupakan penyembuhan bukan hanya soal memperbaiki tubuh, tetapi menenangkan batin.

Kata-kata dalam mantera bekerja sebagai pengingat bahwa manusia tidak hidup sendirian, bahwa ada alam dan Tuhan yang menjadi tempat bersandar. Dalam dunia yang menuntut segalanya serba cepat, mantera justru mengajak berhenti sejenak. Ia bukan solusi instan, tetapi proses penerimaan.

### **Self-Healing: Dulu Mantera, Sekarang Trending**

Hari ini, self-healing menjadi kata kunci populer. Namun sering kali ia direduksi menjadi liburan singkat, belanja, atau menjauh sejenak dari masalah tanpa benar-benar memahami akar kegelisahan.

Jika self-healing hari ini sering dipahami sebagai aktivitas individual yang bersifat cepat seperti liburan singkat, hiburan, atau menjauh sementara dari tekanan mantera dalam Ulit Mayang justru mengajarkan proses yang pelan dan berulang. Mantera dibaca tidak untuk lari dari kenyataan, melainkan untuk menghadapi kenyataan dengan lebih tenang.

Mantera Melayu menawarkan versi self-healing yang jauh lebih dalam. Ia tidak menghindari masalah, tetapi menghadapinya dengan kesadaran spiritual. Mantera mengajarkan bahwa hidup tidak selalu bisa diperbaiki, tetapi bisa diterima dan dijalani dengan lebih tenang.

Dalam konteks ini, Ulit Mayang menjadi kritik halus terhadap budaya penyembuhan instan. Ia mengingatkan bahwa merawat diri adalah proses panjang yang melibatkan kesadaran, doa, dan hubungan dengan lingkungan.

### **Mantera Rezeki dan Tekanan Sukses Generasi Muda**

Salah satu kegelisahan terbesar generasi muda hari ini adalah soal masa depan ekonomi. Tekanan untuk sukses, mapan, dan “jadi orang” datang dari mana-mana. keluarga, lingkungan, hingga media sosial dan ekspektasi kehidupan.

Mantera rezeki dalam Ulit Mayang tidak berbicara tentang kekayaan berlimpah. Ia berbicara tentang kelancaran, kecukupan, dan kejujuran. Rezeki dipahami sebagai sesuatu yang mengalir jika manusia menjaga etika hidupnya.

Ini sangat kontras dengan budaya hari ini yang sering mengukur nilai diri dari pencapaian materi. Mantera Melayu justru menempatkan rezeki sebagai bagian dari relasi spiritual, bukan sekadar hasil kerja keras individual.

Pesan ini terasa penting bagi generasi muda yang sering merasa gagal hanya karena belum mencapai standar sukses tertentu, padahal kunci kesuksesan dan kelancaran ekonomi itu berkat adanya usaha dan doa. Kalau tidak ada dari kedua itu maka kesuksesan dan kelancaran ekonominya tidak bakal berkah dan bertahan lama.

### **Krisis Makna dan Hilangnya Ruang Sakral**

Salah satu masalah terbesar generasi muda hari ini bukan kurangnya kesempatan, tetapi hilangnya makna. Hidup terasa penuh aktivitas, tetapi kosong secara batin. Begitulah manusia zaman sekarang, banyak hal mereka ketahui tetapi tidak tau makna yg mereka dapatkan.

Mantera dalam Ulit Mayang adalah bentuk ruang sakral ruang di mana manusia berhenti dari hiruk-pikuk dunia dan berbicara dengan dirinya sendiri, alam, dan Tuhan. Ruang seperti ini semakin langka hari ini.

Buku ini seolah mengingatkan bahwa manusia membutuhkan ritual, bukan untuk mistik semata, tetapi untuk menjaga keseimbangan jiwa dan raga.

### **Mengapa Ulit Mayang Masih Relevan**

Ulit Mayang bukan buku nostalgia. Ia tidak mengajak generasi muda kembali hidup seperti masa lalu. Ia justru menawarkan cermin bahwa di balik kemajuan teknologi, manusia tetap membawa kegelisahan

yang sama.

Mantera Melayu mengajarkan hal yang jarang diajarkan hari ini:

- bahwa hidup tidak harus selalu dimenangkan,
- bahwa gagal bukan akhir segalanya,
- bahwa lelah bukan tanda kelemahan.
- dan tidak mengerti arah hidup bukan tanda bodoh atau tertinggal.

Hal lain yang jarang diajarkan hari ini adalah hak untuk berserah tanpa merasa kalah. Dalam dunia modern, pasrah sering disalahpahami sebagai menyerah. Padahal dalam mantera, pasrah justru adalah bentuk kebijaksanaan kesadaran bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dipaksa oleh kehendak manusia.

Mantera Melayu juga mengajarkan bahwa kata-kata bisa menyembuhkan, bukan karena magisnya semata, tetapi karena ia memberi ruang bagi manusia untuk berhenti, diam, dan mendengarkan dirinya sendiri. Di saat generasi hari ini sibuk berbicara dan menunjukkan diri, mantera mengajak manusia untuk kembali ke dalam.

### **Belajar Pelan di Zaman yang Terlalu Cepat**

Di zaman yang terlalu cepat, Ulit Mayang mengajak kita berjalan pelan. Ia tidak memberikan jawaban pasti, tetapi menawarkan cara memandang hidup dengan lebih jujur dan manusiawi.

Mantera mengajarkan bahwa hidup bukan perlombaan. Ada fase menunggu, fase jatuh, fase diam dan semuanya sah. Tidak semua luka perlu disembuhkan segera sebagian hanya perlu dipahami.

Belajar pelan juga berarti menerima bahwa makna tidak selalu datang cepat. Ia tumbuh dari pengalaman yang direnungi, bukan dari hasil yang dipamerkan. Inilah pelajaran yang nyaris hilang hari ini bahwa menjadi manusia bukan soal seberapa cepat sampai, tetapi seberapa sadar kita menjalani perjalanan.

Bagi generasi muda yang sedang mencari makna di tengah kebisingan dunia, buku ini adalah pengingat bahwa manusia sejak dulu telah berjuang dengan kegelisahan yang sama dan mereka bertahan bukan karena kuat, tetapi karena mampu berserah.

Mungkin, kita tidak lagi membaca mantera seperti orang Melayu lama. Tetapi nilai di baliknya kesadaran, penerimaan, dan hubungan spiritual adalah hal yang justru paling dibutuhkan generasi hari ini.

### **Pandangan Saya Dalam Antropologi Terhadap Ketika Mantera Melayu, Krisis Makna Anak Zaman Sekarang.**

Menurut saya, dalam pandangan antropologi, mantera tidak seharusnya disikapi sebagai praktik mistik yang kaku atau sebagai peninggalan masa lalu yang harus diterima atau ditolak secara hitam-putih. Antropologi justru mengajarkan bahwa mantera perlu dipahami sebagai produk kebudayaan, lahir dari konteks sosial, sejarah, dan kebutuhan batin masyarakat pada masanya.

---

Dengan cara pandang ini, generasi sekarang menjadi lebih leluasa untuk belajar, karena mantera tidak lagi dibebani tuntutan untuk dipraktikkan secara literal, melainkan dibaca sebagai teks simbolik yang menyimpan nilai, etika hidup, dan cara manusia memaknai dunia.

Dalam antropologi simbolik, seperti yang dikemukakan Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna. Mantera, dalam hal ini, adalah bahasa simbolik yang digunakan masyarakat untuk menjelaskan rasa takut, sakit, harapan, dan ketidakpastian hidup. Maka, menyikapi mantera hari ini bukan dengan mempertanyakan apakah ia “masih bekerja” secara magis, tetapi dengan menanyakan apa makna sosial dan kemanusiaan yang dikandungnya.

Pendekatan ini membuat generasi muda tidak merasa terikat atau terancam oleh mantera. Mereka bebas mempelajarinya sebagai bagian dari warisan intelektual dan spiritual masyarakat. Mantera menjadi sumber refleksi, bukan dogma. Ia membuka ruang belajar lintas zaman, di mana nilai lama bisa berdialog dengan realitas baru.

Antropologi juga mengajarkan pentingnya kontekstualisasi. Mantera lahir dari situasi ketika manusia hidup dekat dengan alam dan menghadapi keterbatasan pengetahuan medis maupun ekonomi. Hari ini, konteksnya berubah. Namun, kegelisahan manusia takut gagal, sakit, kehilangan, dan ketidakpastian tetap sama. Dengan memahami konteks ini, generasi sekarang dapat mengambil esensi mantera tanpa harus meniru bentuknya.

Lebih jauh, menyikapi mantera secara antropologis berarti mengembalikan fungsinya sebagai ruang refleksi dan kesadaran diri. Dalam masyarakat modern yang serba cepat, mantera dapat dipahami sebagai simbol jeda pengingat bahwa manusia membutuhkan ruang untuk diam, merenung, dan berserah. Nilai inilah yang relevan untuk dipelajari, bukan aspek ritualistiknya semata.

Dengan sikap seperti ini, belajar tentang mantera menjadi lebih leluasa karena tidak terjebak pada perdebatan antara rasional dan irasional. Mantera ditempatkan sebagai cermin kebudayaan, bukan sebagai kebenaran absolut. Ia memberi pelajaran tentang cara manusia menjaga kewarasan batin di tengah keterbatasan.

Pada akhirnya, menurut saya, antropologi tidak mengajak kita menghidupkan kembali mantera secara utuh seperti masa lalu, tetapi mengajarkan cara menghormati, memahami, dan memaknai ulang warisan budaya tersebut agar tetap hidup secara nilai, meski bentuknya berubah.